

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dapat dipelajari di sekolah dasar dari kelas rendah sampai kelas tinggi. Mata Pelajaran ini membantu untuk dapat mengkomunikasikan bahasa negaranya dengan benar dan akurat, baik secara tulisan maupun lisan. Salah satu keterampilan yang diajarkan dalam Bahasa Indonesia adalah membaca. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia ini penting bagi kehidupan bernegara dan berbangsa sehingga harus dipelajari melalui pendidikan di sekolah. Sejalan dengan pendapat Pamuji, (2021) pada pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis, salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa adalah membaca karena dengan membaca, siswa lebih mengenal dunia dan siswa juga dapat mengembangkan keterampilan berbahasa lainnya. Kegiatan berbahasa merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya bersama manusia lain untuk berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi Kartikasari et al., (2021) yang menjelaskan bahwa berbahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi yang sangat berperan dalam hal berkomunikasi yang mempunyai banyak arti yang mampu membuat hubungan erat dengan lingkungan sekitar dan keberlangsungan hidup akan lebih terjamin.

Membaca dapat membuat seseorang mendapatkan informasi yang belum diketahui, memperluas pengetahuan dan juga menghibur. Setiap hari semua orang di dunia selalu membaca. Bahkan, di era sekarang yang perkembangan IPTEKnya sangat cepat warga dunia harus selalu membaca. Hal ini ditunjukkan agar masyarakat tidak tertinggal informasi.

Membaca merupakan salah satu keterampilan wajib dan suatu keharusan yang dapat dijalani oleh setiap individu di abad sekarang

maupun yang akan datang. Membaca pada dasarnya merupakan keterampilan mengolah atau menyusun huruf per huruf kata per kata yang lebih menitikberatkan pada aspek yang bersifat teknis, seperti ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang tegas. Kegiatan membaca selalu dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca rambu-rambu di jalan, surat kabar yang diproduksi setiap hari, buku bacaan membaca pesan singkat. Maka dari itu, kemampuan membaca sangat diperlukan oleh manusia untuk menunjang kehidupan. Rahadian dalam Yuniawati & Madiun, (2022).

Pembelajaran membaca di sekolah dasar sangat diharapkan dapat melatih siswa untuk dapat memiliki keterampilan membaca. Membaca dalam tahapan digolongkan menjadi dua yaitu, membaca permulaan dan membaca lanjutan. Menurut Aisa et al., (2014) membaca permulaan merupakan suatu proses belajar membaca bagi anak sekolah kelas rendah, siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik yang menitik beratkan pada keterampilan membaca kata-kata dan kalimat serta menggunakan tanda baca yang tepat.

Indikator membaca permulaan menurut Suleman et al., (2021) yaitu ketepatan menyuarakan tulisan, pelafalan, intonasi, kelancaran, kejelasan Suara. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan 4 indikator diantaranya, kelancaran, pelafalan, kejelasan suara dan intonsi.

Berdasarkan hasil observasi tes lisan di kelas II SDN 2 Kondangsari diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Indikator Membaca Permulaan Kelas II A

Indikator	Tercapai	%	Belum tercapai	%
Kelancaran	4	17%	19	83%
Pelafalan	1	4%	22	96%
Kejelasan suara	9	39%	14	61%
Intonasi	7	30%	16	70%

Tabel 1. 2
Indikator Membaca Permulaan Kelas II B

Indikator	Tercapai	%	Belum tercapai	%
Kelancaran	4	18%	18	82%
Pelafalan	4	18%	18	82%
Kejelasan suara	4	18%	18	82%
Intonasi	5	23%	17	77%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa permasalahan yang terdapat dalam kemampuan membaca siswa di kelas II SDN 2 Kondangsari belum optimal dengan keseluruhan siswa berjumlah 45 siswa, kelas II A terdiri dari 23 siswa kelas II B terdiri dari 22 siswa

Hal ini dapat diketahui dari jumlah siswa kelas II A dengan jumlah 23 siswa hanya 4 siswa atau 17% yang tercapai dalam membacanya karena adanya motivasi yang kuat dari kedua orangtua yang mendorong anaknya terus berlatih serta memiliki lingkungan yang mempunyai akses terhadap bahan bacaan yang bervariasi, Dan 19 siswa atau 83% belum tercapai karena kurang lancar dalam membaca yang menyebabkan siswa merasa jenuh dengan pembelajaran membaca yang hanya menggunakan buku bacaan, sehingga mereka kurang antusias dalam membaca. Lalu 1 siswa atau 4% yang tercapai dalam pengenalan pelafalannya karena terbiasa mendengar dan meniru orangtua, dan guru bimbingan guru yang selalu siswa ini perhatikan. Lalu 22 siswa atau 96% dengan pengenalan pelafalannya yang kurang dikarenakan kurangnya perhatian dan dukungan pada saat pembelajaran. Lalu 9 atau 39% kejelasan suaranya sudah tercapai dikarenakan anak sangat percaya diri dalam dan tidak merasa takut salah, kemudian 14 siswa atau 61%, yang kejelasan suaranya belum tercapai, dikarenakan kurangnya percaya diri dan merasa takut salah dan lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh. Lalu 7 siswa atau 30% yang sudah tercapai dalam pengucapan intonasi karena kemampuan mendengar dan meniru intonasi guru atau orangtua dengan tepat yang dapat membantu siswa mengembangkan intonasi yang lebih jelas, lalu 16 atau

70% yang belum tercapai dalam mengucapkan intonasi dikarenakan siswa yang merasa malu atau kurang percaya diri dalam berbicara mungkin cenderung mengabaikan dan tidak peduli dengan intonasi yang benar karena siswa merasa takut, dan kurang adanya perhatian guru dan orangtua mengenai latihan bunyi-bunyian.

Hal serupa juga dialami oleh kelas II B dengan jumlah 22 siswa hanya 4 siswa atau 18% yang tercapai dalam membacanya karena adanya motivasi yang kuat dari kedua orangtua yang mendorong anaknya terus berlatih serta memiliki lingkungan yang mempunyai akses terhadap bahan bacaan yang bervariasi, dan 18 siswa atau 82% belum tercapai karena kurang lancar dalam membaca yang menyebabkan siswa merasa jenuh dengan pembelajaran membaca yang hanya menggunakan buku bacaan, sehingga mereka kurang antusias dalam membaca. Lalu 4 siswa atau 18% yang tercapai dalam pengenalan pelafalannya karena terbiasa mendengar dan meniru orangtua, dan guru bimbingan guru yang selalu siswa ini perhatikan. Lalu 18 siswa atau 82% dengan pengenalan pelafalannya yang kurang dikarenakan kurangnya perhatian dan dukungan pada saat pembelajaran. Lalu 4 atau 18% kejelasan suaranya sudah tercapai dikarenakan anak sangat percaya diri dalam dan tidak merasa takut salah, kemudian 18 siswa atau 82%, yang kejelasan suaranya belum tercapai, dikarenakan kurangnya percaya diri dan merasa takut salah dan lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh. Lalu 5 siswa atau 23% yang sudah tercapai dalam pengucapan intonasi karena kemampuan mendengar dan meniru intonasi guru atau orangtua dengan tepat yang dapat membantu siswa mengembangkan intonasi yang lebih jelas, lalu 17 atau 77% yang belum tercapai dalam mengucapkan intonasi dikarenakan siswa yang merasa malu atau kurang percaya diri dalam berbicara mungkin cenderung mengabaikan dan tidak peduli dengan intonasi yang benar karena siswa merasa takut, dan kurang adanya perhatian guru dan orangtua mengenai latihan bunyi-bunyian.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca

siswa masih rendah upaya untuk mengatasi rendahnya kemampuan membaca siswa dapat menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, dalam penelitian ini untuk mengatasi rendahnya kemampuan membaca siswa dengan menggunakan media pop up book.

Awal dari kegiatan penelitian, dilakukan melalui wawancara dengan wali kelas II SDN 2 Kondangsari bernama Ibu Nurmiyati. S.Pd. Adapun hasil wawancara sebagai berikut: *“kemampuan membaca anak kelas 2 masih pada belum baik, karena ada beberapa kendala pastinya neng, yang pertama disini Ibu belum menggunakan media karena keterbatasan alat peraga yang disediakan di sekolah, keterbatasan waktu belajar di sekolah juga neng, yang ibu alami juga kendala di SDN 2 kondangsari tuh orangtua yang gabisa membaca juga neng kebanyakan masih pada buta sama huruf tidak mengenal, orang tua kurang mendukung untuk sekolah karena lingkungan nya disini itu lingkungan pesantren yang kurang mementingkan sekolah gitu neng jadi gausah mikirin perihal bisa membaca yang penting bisa membaca Al-Qur’an”* (Tanggal 27 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa anak SDN 2 Kondangsari kelas II belum memiliki kemampuan membaca yang baik disebabkan kurangnya media pembelajaran menarik bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan kebutuhan media pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan kemampuan membaca yang kreatif dan menyenangkan. Solusi untuk kekurangan dari media yang dipakai diantaranya menggunakan media pembelajaran pop up-book. Media pop up-book yang merupakan media buku cerita 3D ini dapat melatih kemampuan membaca siswa dan dapat mengatasi rendahnya kemampuan membaca. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengatasi rendahnya kemampuan membaca peserta didik melalui penggunaan media Pop Up Book.

Media pembelajaran berupa buku 3D akan lebih menarik minat belajar membaca peserta didik apabila dikemas dengan menarik yaitu

dengan dibuat menjadi media Pop Up Book karena dalam penggunaannya akan memudahkan siswa untuk diajak belajar yang di setiap proses pembelajarannya selalu memberikan kejutan dan menyenangkan. Menurut Taylor dalam Setyawan et al., (2014) Pop Up Book merupakan pergerakan buku yang dapat muncul dari halaman yang membuat kita menyenangkan dan terkejut. Penggunaan media Pop Up Book identik dengan mainan anak-anak hal ini benar karena peserta didik pada usia sekolah dasar masih termasuk kepada anak-anak, dengan ini media Pop Up Book dapat digunakan untuk dijadikan media pembelajaran yang efektif dan menarik untuk peserta didik. Dengan penggunaan media Pop Up Book diduga dapat mengatasi permasalahan kemampuan membaca permulaan bagi peserta didik.

Pembelajaran membaca permulaan hendaknya menggunakan media pembelajaran. Untuk itu sesuai dengan tahap operasional siswa di sekolah dasar berada pada tahap operasional konkrit. Pada tahap ini, anak akan mudah memahami suatu materi pembelajaran yang bersifat nyata. Begitupun dengan pembelajaran membaca permulaan. Siswa diharapkan bukan hanya bisa menghafal huruf dan kata-kata. Melainkan dapat memaknai simbol dari suatu bunyi. Siantayani dalam Laely, (2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian yang akan dilakukan tentang efektivitas penggunaan media pembelajaran terhadap kemampuan membaca. Dengan demikian penelitian ini berjudul **“Efektivitas Media Pembelajaran *Pop Up Book* untuk Kemampuan Membaca Permulaan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan membaca peserta didik.
2. Guru kurang menggunakan varian media pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran.
3. Kurangnya minat dalam membaca di kelas II.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka media *pop up book* dibatasi pada peningkatan membaca permulaan siswa sekolah dasar kelas II

1. Lokasi penelitian ini bertempat di SDN 2 Kondangsari, Kecamatan Beber, Kabupaten Cirebon.
2. Subjek penelitian ini dilakukan pada siswa kelas II SDN 2 Kondangsari.
3. Media yang digunakan adalah *pop up book*.
4. Sasaran penelitian untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, rumusan masalah yang disusun yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan siswa yang menggunakan media pembelajaran *Pop Up Book* dengan siswa yang mendapatkan media gambar?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa antara yang mendapatkan media gambar dengan siswa yang mendapatkan media *pop up book*?
3. Bagaimana efektivitas media pembelajaran *Pop Up Book* untuk kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 2 Kondangsari.

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui perbedaan kemampuan membaca permulaan pada siswa yang menggunakan media *pop up book* dengan siswa yang menggunakan media gambar.
2. Mengetahui efektivitas penggunaan media *pop up book* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga dan dapat memperkaya teori yang berkaitan dengan media *Pop Up Book* dan memberikan gambaran mengenai pengaruh media *Pop Up Book* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan akan menambah alternative media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi guna meningkatkan kualitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media yang dapat menarik siswa terutama dalam kemampuan membaca.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa.

d. Bagi Peneliti

Diperolehnya data terkait kemampuan membaca permulaan siswa menambah wawasan serta dapat memahami inovasi media yang tepat bagi siswa.